

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Status gizi adalah keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi (Almatsier, 2001). Gizi yang baik adalah sangat penting karena kekurangan gizi pada tahun pertama kehidupan menurunkan ukuran tubuh saat dewasa dan pertumbuhan fisik ketika tingkat pertumbuhan semakin tinggi. Kekurangan gizi pada usia muda yang diikuti oleh beratnya penyakit akan selalu terlihat pada saat dewasa. Oleh karena itu anak usia sekolah sangat penting dalam memenuhi kebutuhan gizinya, karena pada usia ini mereka mempunyai resiko tinggi dalam terkena penyakit dan kekurangan gizi. Malnutrisi pada usia sekolah sangat sering terjadi yang mengakibatkan penurunan aktifitas dan pertumbuhan fisik (Sunita, 2005).

Pertumbuhan fisik maupun kecerdasan didukung oleh status gizi yang baik. Status gizi berperan dalam menentukan sukses tidaknya upaya peningkatan sumber daya manusia. Rendahnya tingkat status gizi mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan organ dan jaringan dalam tubuh, terjadinya penyakit defisiensi dan atau lemahnya daya tahan tubuh terhadap serangan penyakit serta menurunnya aktifitas dan produktifitas (Sudiman, 2008).

Pengukuran status gizi setidaknya mempunyai dua fungsi yakni memberikan informasi status gizi anak dan indikator yang sensitif pada masyarakat secara keseluruhan, sehingga data status gizi juga digunakan untuk menentukan kerawanan suatu daerah (Sudiman, 2008).

Indikator ukuran antropometri digunakan sebagai kriteria utama untuk menilai kecukupan asupan gizi dan pertumbuhan pada bayi, balita dan anak-anak. Ukuran lingkaran kepala yang relatif kecil menandakan adanya nutrisi yang rendah yang mengakibatkan penurunan intelektual pada anak-anak (Daniza *et al.*, 2003).

Berdasarkan kriteria WHO, menurut Departemen Kesehatan (2004), pada tahun 2003 terdapat sekitar 27,5% (5 juta anak kurang gizi), 3,5 juta anak (19,2%) dalam tingkat gizi kurang, dan 1,5 juta anak gizi buruk (8,3%). Kekurangan gizi juga dapat mengakibatkan retardasi mental, anak akan mengalami kerusakan jangka panjang pada perkembangan fisik dan emosinya (Kaplan & Sadock, 2010). Malnutrisi terjadi dengan prevalensi tinggi pada anak-anak dengan cacat mental. Prevalensi meningkat dengan bertambahnya usia, meningkatkan defisit IQ dan *cerebral palsy* (Lastren *et al.*, 2003).

Retardasi mental merupakan masalah dunia terutama bagi negara berkembang. Sebagai sumber daya manusia tentunya mereka berbeda dengan yang lain, karena sebagian dari anak-anak ini memerlukan perawatan, bimbingan serta pengawasan semasa hidupnya. Prevalensi retardasi mental diperkirakan 1-3% dari populasi penduduk Indonesia.

Retardasi mental 1,3 kali lebih sering pada anak laki-laki dibanding pada anak perempuan (Kaplan, 1997).

Anak yang mengalami retardasi mental umumnya tidak diterima di masyarakat karena perkembangan dan pertumbuhannya terganggu sehingga pada anak retardasi mental terlihat beda dari teman sebayanya dan terlihat seperti kekurangan gizi, maka sebaiknya anak yang mengalami retardasi mental itu mendapatkan gizi yang cukup dan dijaga dengan sebaik-baiknya. Di dalam Al-qur'an juga telah disebutkan dalam Surat An-Nahl ayat 69 yang berbunyi:

*"Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang Telah dimudahkan (bagimu). dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan"*

Konsekuensi dari malnutrisi pada anak-anak meliputi terhambatnya pertumbuhan, berat badan di bawah normal, anemia, kekurangan yodium dan masalah kesehatan lain seperti cacingan, diare, malaria dan infeksi saluran napas (Venkaiah *et al.*, 2006).

## **B. Perumusan Masalah**

Apakah terdapat hubungan antara status gizi dengan tingkat kecerdasan (IQ) pada anak retardasi mental?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan antara status gizi dengan tingkat kecerdasan (IQ) pada anak retardasi mental.

#### 2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan antara tinggi badan dengan tingkat kecerdasan (IQ) pada anak retardasi mental.
- b. Untuk mengetahui hubungan antara berat badan dengan tingkat kecerdasan (IQ) pada anak retardasi mental.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara BMI (*Body Mass Index*) dengan tingkat kecerdasan pada anak retardasi mental.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan:

1. Memberikan bukti secara ilmiah terdapat hubungan antara status gizi dengan tingkat kecerdasan pada anak retardasi mental.
2. Memberikan informasi kepada masyarakat akan pentingnya pemberian nutrisi yang baik.

### **E. Keaslian Penelitian**

Sejauh yang peneliti temukan, sebelumnya telah dilakukan beberapa penelitian yang berhubungan dengan status gizi dan tingkat kecerdasan:

1. Survana (2007) dengan penelitian berjudul *Nutritional Status, Level of Intelligence and Participation in Extracullicular Activities of Children*.

Penelitian dilakukan pengukuran status gizi dan pengamatan mengenai keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler serta tingkat kecerdasan pada siswa tersebut. Mendapatkan hasil bahwa status gizi yang baik sangat berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan setiap anak, yang dibuktikan dengan membandingkan status gizi yang baik dengan status gizi yang rendah dengan masing-masing tingkat kecerdasan mereka. Subyek penelitian ini adalah anak normal 5-14 tahun, sedangkan subyek penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis adalah pada anak retardasi mental. Selain itu penelitian Survana menggunakan *true experiment design*, sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan *non experimental* dengan desain *cross sectional*.

2. Fithia, DP (2011) dengan penelitian berjudul Hubungan antara Status Gizi dan Faktor Sosiodemografi dengan Kemampuan Kognitif Anak Sekolah Dasar Di Daerah Endemis GAKI. Penulis melakukan pengumpulan data dengan membagikan angket untuk mengumpulkan data sosiodemografi dan pengukuran tinggi badan anak untuk data status gizi serta melakukan penilaian IQ dengan menggunakan 10 sub tes WISC-R yang dilakukan oleh tenaga psikolog, mendapatkan hasil yang signifikan mengenai hubungan status gizi dengan kemampuan kognitif anak, semakin rendah status gizi anak semakin rendah kemampuan kognitif anak tersebut. Subyek penelitian ini adalah anak sekolah dasar pada daerah endemik GAKI, sedangkan subyek

penelitian yang akan dilaksanakan penulis adalah siswa retardasi mental pada SLB di kota Yogyakarta.